

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PEMBIAYAAN  
DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT KEMATIAN RAMBU SOLO'  
BUDAYA TORAJA**

Jemi Pabisangan Tahirs<sup>1</sup>, Rati Pundissing<sup>2</sup>  
Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2</sup>  
[tahirsjemi@gmail.com](mailto:tahirsjemi@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembiayaan dalam pelaksanaan upacara adat kematian (Rambu Solo') budaya Toraja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ritual Rambu Solo' dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahapan Persiapan Upacara (Pertemuan Keluarga, Membuat Pondok, Penyediaan Peralatan Upacara) dan Tahapan Pelaksanaan Upacara (Ma'Pasulluk, Mangriu' Batu Messimbuang, Mebala'kan, Ma'Pasa' Tedong, Ma'papengkalao, Mangisi Lantang, Ma'palao dan Ma'pasonglo, Allo Katongkonan, Allo Katorroan, Mantaa Padang dan Me Aa). Simpulkan penelitian ini bahwa pelaksanaan upacara Rambu Solo' berbeda-beda bagi masing-masing golongan (strata sosial).

**Kata Kunci:** Biaya Pelaksanaan, Strata Sosial, Suku Toraja

**ABSTRACT**

This study aims to identify the financing factors in the implementation of the Toraja culture of the traditional death ceremony (Rambu Solo '). The method used is descriptive qualitative. The results showed that the ritual of rambu solo 'was carried out in several stages, namely the stage of ceremony preparation (family gathering, making huts, provision of ceremony equipment) and ceremonial implementation stages (Ma'Pasulluk, Mangriu' Batu Messimbuang, Mebala'kan, Ma'Pasa '. Tedong, Ma'papengkalao, Lantang Mangisi, Ma'palao and Ma'pasonglo, Allo Katongkonan, Allo Katorroan, Mantaa Padang and Me Aa). This research concludes that the implementation of the rambu solo 'ceremony is different for each group (social strata).

**Keywords:** Implementation cost, Social Strata, Toraja tribe

## PENDAHULUAN

Pada umumnya upacara adat kematian (Rambu Solo') itu dilakukan dengan meriah karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan dengan biaya yang tinggi dan semakin banyak hewan yang disembelih akan menunjukkan tingkat strata sosialnya dalam masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan ketentuan adat, bila tidak maka itu dianggap melanggar adat. Upacara adat kematian atau Upacara Rambu Solo' adalah salah satu adat yang masih dipegang teguh dan terpelihara dengan baik oleh orang Toraja.

Suku Toraja merupakan suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Kegiatan upacara adat kematian atau Upacara Rambu Solo' adalah salah satu adat yang masih dipegang teguh dan terpelihara dengan baik. Upacara Rambu Solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Dengan kata lain, arwah kembali kepada keabadian mereka bersama dengan para leluhur di Puya. Penganut Aluk To Dolo diwajibkan melakukan upacara pemakaman (Rambu Solo') sebagai bentuk ungkapan duka cita dan pengabdian kepada keluarga mereka yang telah meninggal.

Prinsip dasar untuk melaksanakan pesta ini adalah kepercayaan penganut Aluk bahwa orang mati harus membawa korban (memotong hewan) supaya tidak membawa malapetaka. Dahulu, upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan dan hanya kaum bangsawan yang berhak memperoleh pesta penguburan secara besar-besaran. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, strata sosial tidak lagi berdasarkan pada

keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara ini (Bo'do', 2008); (Priyanto, 2010). Hasil penelitian Roosmala (2009) menunjukkan bahwa pada dasarnya upacara adat Rambu Solo' ini terkesan mahal karena dalam pelaksanaannya butuh biaya yang tidak sedikit terutama jika pelaksanaannya pada tingkatan yang tinggi, namun tetap saja dilaksanakan terutama bagi keluarga yang mampu dan berasal dari strata sosial yang layak (golongan bangsawan), karena pada dasarnya pelaksanaan upacara adat ini berdasarkan pada strata sosial dalam masyarakat, dengan anggapan bahwa dengan melaksanakan upacara adat Rambu Solo' tersebut, selain dapat mempererat hubungan kekeluargaan, juga dapat mengangkat martabat keluarga. Hasil penelitian Robi (Panggarra, 2014) menunjukkan bahwa praktik kebudayaan Rambu Solo' di Tana Toraja, benar bahwa ada konflik yang terjadi sebagai akibat ketajaman perbedaan strata yang menonjol dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kelompok bangsawan atau kelompok kaya akan terlihat secara jelas terhadap kelompok miskin atau hamba melalui praktik-praktik upacara tersebut. Dalam acara upacara Rambu Solo' seorang kaya yang secara turun-temurun dihargai dan dihormati akan terlihat berbeda terhadap orang kaya modern. Upacara Rambu Solo' menarik untuk menjadi objek penelitian dengan pertimbangan bahwa upacara Rambu Solo' membutuhkan biaya yang mahal dan memiliki dampak bagi ekonomi keluarga, masyarakat dan pemerintah daerah; dan upacara Rambu Solo' memiliki makna tertentu sehingga

upacara ini tetap perlu dijaga keberlangsungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembiayaan dalam pelaksanaan upacara adat kematian (Rambu Solo') budaya Toraja beserta tahap-tahap pelaksanaan upacara kematian Rambu Solo'.

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam mengumpulkan data. metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2016). Instrumen pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disebar kepada informan yang menjadi sampel dari penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan identifikasi faktor-faktor pembiayaan dalam pelaksanaan upacara adat kematian (Rambu Solo') Budaya Toraja.

Penelitian ini mengambil sampel dari populasi. Sampel diambil secara acak (*purposive sampling*). *Purposive sampling* disebut juga sebagai *judgmental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan *judgement* (penilaian) dari peneliti mengenai anggota populasi mana saja yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel (Arikunto, 2006). Dalam hal ini, kriteria yang dibutuhkan yakni tokoh masyarakat atau tokoh adat yang memahami budaya Toraja khususnya upacara adat kematian (Rambu Solo'). Pembuatan kuesioner didasarkan pada

hasil diskusi dengan tokoh masyarakat atau tokoh adat untuk menghindari multi persepsi. Kuesioner diberikan kepada informan sesuai kriteria yang ditentukan. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang disusun secara terstruktur sehingga informan mempunyai persepsi yang sama dalam menjawab.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat orang Toraja yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Bo'do', 2008). Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini (Rayo, 2012). Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding yang bukan bangsawan (Roosmala, 2009). Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau bisa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan warga golongan menengah diharuskan menyembelih 8 ekor kerbau ditambah dengan 50 ekor babi, dan lama upacara sekitar 3 hari. Tapi, sebelum jumlah itu mencukupi jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing ditempat tinggi. Makanya, tak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di Tongkonan sampai akhirnya keluarga almarhum/ almarhumah dapat menyiapkan hewan kurban.

Tingkatan atau strata sosial dalam kebudayaan Toraja Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal tingkatan atau strata sosial (Sirajuddin, 2012) yakni: Tana' Bulaan atau golongan bangsawan; Tana' Bassi atau

golongan bangsawan menengah; Tana' Karurung atau rakyat biasa/rakyat merdeka; Tana' Kua-kua atau golongan hamba.

Tingkatan dalam Upacara Rambu Solo' Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja dibagi ke dalam empat (4) tingkatan, di mana setiap tingkatan juga masih memiliki beberapa bentuk yaitu: (Sirajuddin, 2012).

Tingkatan pertama upacara Disilli', yaitu upacara pemakaman yang paling rendah di dalam Aluk Todolo yang diperuntukkan bagi pemakaman strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Tingkatan kedua upacara Dipasangbongi, Upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara ini adalah untuk kelompok Tana' Karurung (rakyat merdeka/biasa), namun juga bisa dilakukan oleh orang dari Tana' Bulaan dan Bassi apabila secara ekonomi mereka tidak mampu.

Tingkatan ketiga upacara Dibatang atau Didoya Tedong, Upacara di mana setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan menengah (Tana' Bassi), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) yang tidak mampu membuat upacara Tana' Bulaan.

Tingkatan keempat upacara Rapasan, Dalam upacara jenis Rapasan, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara Rapasan adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (Tana' Bulaan). Upacara ini juga masih

memiliki jenis-jenis, seperti: 1) Upacara Rapasan Diongan atau Didandan Tana' (artinya di bawah, atau menurut syarat minimal). Korban kerbau sekurang-kurangnya sembilan, dan babi sebanyak yang dibutuhkan/sebanyak-banyaknya. Oleh karena upacara rapasan dilaksanakan sebanyak dua kali, maka upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman Tongkonan. Dan upacara kedua dilaksanakan di Rante. Upacara pertama disebut sebagai 'Aluk Pia atau Aluk Banua' yang berlangsung sekurang-kurangnya tiga hari di halaman Tongkonan, sedangkan upacara kedua disebut 'Aluk Palao atau Aluk Rante'. 2) Upacara Rapasan Sundun atau Doan (upacara sempurna/atas). Upacara ini membutuhkan korban kerbau sekurang-kurangnya dua puluh empat ekor, dengan jumlah babi yang tak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya, atau para pemangku adat. Upacaranya berlangsung seperti upacara Rapasan Diongan; 3) Upacara Rapasan Sapu Randanan (secara literal diartikan serata dengan tepi sungai). Upacara Rapasan Sundun berlangsung dengan korban kerbau yang melimpah. Ada beberapa pendapat dalam hal ini, yakni ada yang mengatakan di atas dua puluh empat kerbau, di atas tiga puluh kerbau dan bahkan ada tempat yang Dima'dikai yang menyebutkan di atas 100 ekor kerbau.

Tahapan pelaksanaan Upacara Adat Kematian (Rambu Solo') dilakukan dalam beberapa tahapan yakni :

Tahapan Persiapan Upacara.

Pertama Pertemuan Keluarga, Persiapan ini diawali dengan melakukan pertemuan rumpun keluarga yang meninggal dengan tokoh adat. Tujuan pertemuan ini

adalah membicarakan persiapan upacara (tingkat upacara adat), hewan yang dipotong dan proses upacara adat yang dilakukan. Segala yang dibicarakan pada tahapan ini akan menjadi panduan dalam melakukan upacara adat kematian (Rambu Solo'). Mengenai tingkat upacara yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan menyediakan hewan yang dipotong dan kasta (strata sosial) orang yang meninggal.

Kedua Membuat Pondok, Pondok yang dibuat dalam 2 (dua) jenis yakni pondok yang berada di halaman rumah orang meninggal dan pondok ditempat upacara kematian. Pembuatan pondok harus sesuai dengan tingkat kasta (strata sosial) orang yang meninggal. Pondok-pondok ini nantinya selain untuk pelaksanaan upacara juga sebagai tempat menginap para tamu. Bentuk pondok yang dibangun sangat beragam tergantung kasta (strata sosial) yang diupacarakan.

Ketiga Penyediaan Peralatan Upacara, Peralatan yang disiapkan berkaitan dengan upacara yakni peralatan makan, peralatan tidur dan sebagainya. Mengenai peralatan upacara yakni perhiasan-perhiasan, alat saji dank urban. Menurut Tangdilintin (1980) peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tombo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan. Tombi-tombi terdiri dari Tombi saratu (fandel dari kain panjang yang bercorak-corak seragam besarnya coraknya menggambarkan keagungan dan ketinggian upacara pemakaman dn hanya digunakan oleh kasta

bangsawan tinggi Toraja; Tombi-tombi (fandel dari kain panjang kecil yang mengartikan bahwa upacara ini didukung oleh keluarga dari semua lapisan, baik keluarga tinggi maupun keluarga besar sama-sama mempunyai kewajiban dan pengabdian; Tombi Tarun-Tarun (fandel yang terbuat dari potongan-potongan kain yang disambung-sambung bermakna bahwa upacara pemakaman ini bercita-cita akan mencapai kesempurnaan dan turunannya akan mendapat keberuntungan; Tuang-tuang, yaitu tanda upacara sebagai upacara Aluk Todolo yang menganut ajaran turun temurun dalam membina arwah leluhur dalam empat penjuru alam; Sarita sebagai lambang ketenangan dan kesabaran dalam pengabdian kepada orang tua; Maa' yaitu kain ukir menggambarkan kemuliaan dan keagungan dari orang Toraja; Gandang (gendang) yaitu gendang yang dipukul sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman; Bombongan yaitu gong yang ditabu menandakan tangis kepiluan bagi keluarga-keluarga bangsawan orang Toraja sebagai tanda, yang terus menerus dibunyikan pada waktu upacara berlangsung peralatan/ perhiasan pusaka yang dipakai pada dekorasi pondok-pondok upacara, antara lain keris yang disebut gayang, manik-manik dan lain-lain (Avin, 2015).

Tahapan Pelaksanaan Upacara

Tahapan pertama Ma'pasulluk merupakan pertemuan keluarga yang membahas hasil musyawarah keluarga sebelumnya dalam berkaitan dengan kesanggupan menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Selain itu, pertemuan ini juga membicarakan kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan

vertikal yakni kesiapan anak untuk orang tuanya (Ibu atau Bapak) dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal, yakni hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan Ibu. Kerbau yang disiapkan oleh pihak keluarga diarak mengelilingi tempat (tongkonan) di mana almarhum disemayamkan. Dalam upacara Ma'Pasulluk, pihak keluarga mengorbankan 2 (dua) ekor kerbau yang dilakukan To parengge' dan ambek Tondok dan dagingnya dibagikan.

Tahapan kedua Mangriu' Batu Messimbuang, Mebala'kan, Mangriu' Batu, adalah menarik batu simbuang. Batu simbuang diambil dari pegunungan atau bagian dari tebing bebatuan. Dalam proses penggalian dan pemahatan, biasanya memotong seekor kerbau dan 2 (dua) ekor babi dan berlangsung selama beberapa minggu sampai 2 bulan. Setelah batu simbuang selesai dipahat, batu ini kemudian diangkat secara bergotong royong dan sukarela oleh warga masyarakat ke lokasi upacara. Dalam proses pemindahan batu simbuang biasanya warga masyarakat berteriak-teriak (mengucapkan kata-kata kotor) dengan maksud memberikan semangat. Mangriu' Batu biasanya dilakukan oleh kasta Tana' Bulaan (golongan bangsawan) dan Tana' Bassi golongan bangsawan menengah). Batu Simbuang ditanam di tengah lapangan tempat upacara dilaksanakan. Pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri dan pohon kadinge ditanam di samping batu simbuang (menhir) yang digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Pohon ijuk digunakan menambat tedong balian. Di tempat upacara didirikan pula pondok di tengah Rante/Lapangan

dengan tinggi tiang 2-3 meter. Tiang kapok, pondok (bala'kaan) adalah tempat pembagian daging saat Ma'pasonglo dan pada allo katongkonan dan berfungsi juga sebagai tempat To Minaa (orang yang berbicara pada saat acara Ma'pasa Tedong).

Tahapan ketiga Ma'pasa' Tedong adalah suatu kegiatan mempertemukan seluruh kerbau yang akan dikorbankan di satu tempat. Dalam Ma'Pasa Tedong, setiap kerbau yang datang diberikan nama lalu di arak ke satu tempat kemudian dilakukan adu kerbau (Ma'Pasilaga). Kerbau adalah hewan yang dianggap suci oleh suku Toraja, Ma'Pasilaga merupakan salah satu acara hiburan yang di adakan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka cita. Ma'pasa' Tedong (pasar kerbau) dilakukan untuk menilai kerbau yang paling bagus dan paling besar (Parepe/Balian). Di atas punggung kerbau ini dipasang kain Mawa' lalu diarak ke Rante mengelilingi Bala'kaan sebanyak 3 kali. Dalam kegiatan ini mengorbankan dua ekor babi dan pokon dibagikan kepada pemangku adat dan masyarakat umum yang hadir.

Tahapan keempat Ma'papengkalao adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan (tempat jenazah disimpan semalam) ke salah satu lumbung (alang) yang ada dalam tongkonan. Dalam proses pemindahan jenazah, orang-orang berkumpul dengan ma' badong (nyanyian dan tarian khusus). Jenazah disimpan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung. Ibadah mendahului Ma'papengkalao yang ditunjuk dalam kepanitian. Selama jenazah berada di Lumbung diberi dekorasi aksesoris di sekitar peti jenazah biasanya disebut kegiatan Ma'damanni. Kegiatan ini

mengorbankan satu ekor babi.

Tahapan kelima Mangisi Lantang adalah pondok yang disediakan untuk keluarga. Pondok ini akan ditempati oleh keluarga sesuai pembagian yang disepakati. Keluarga akan menempati pondok-pondok yang disediakan dengan membawa persediaan logistik yang dibutuhkan selama proses pemakaman. Partisipasi keluarga ikut mempersiapkan segala sesuatu termasuk perlengkapan untuk makan dan perlengkapan tidur. Rangkaian dari Mangisi Lantang oleh pihak keluarga memerlukan waktu selama dua hari dirangkaikan dengan kegiatan ibadah. Kegiatan ini mengorbankan satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

Tahapan keenam Ma'palao dan Ma'pasinglo adalah kegiatan yang memindahkan jenazah dari lumbung (alang) ke lakkian (Bala'kaan) yang berada di lokasi Rante. Sebelum kegiatan ini didahului dengan kegiatan ibadah lalu dilanjutkan makan bersama. Dalam Upacara Ma'Palao dilakukan secara arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara yakni: Bombongan/gong berada paling depan dipikul dan dibunyikan secara berirama, Tombi/bendera di bawah oleh keluarga yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan, Kerbau, kerbau balian/merah (parepe) berada paling depan dengan dihiasi dengan kain mawa' diatas punggungnya disusul dengan kerbau belang (tedong bonga/saleko), kerbau pudu' dan lain-lain, Bullean To Tua (usungan orang hidup) sebanyak tiga buah, salah diantaranya akan ditempati oleh janda almarhum orang Toraja menyebutnya dengan istilah To Balu, Bullean tau-tau (usungan patung). Arak-arakan secara teratur menuju Rante pelaksanaan upacara pemakaman. Upacara ini

mengorbankan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas Bala'kaan/lakkian oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengge bersama ambek Tondok pada saat jenazah sudah sampai di lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas lakkian/ Bala'kaan didahului dengan Meongli' oleh To Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan-pesan kedukaan yang diucapkan dalam bahasa sastra Toraja.

Tahapan ketujuh Allo Katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu (keluarga dan kerabat lain) yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman secara adat. Penerimaan ini juga melakukan pencatatan barang bawaan keluarga berupa makanan dan lain-lain. Pencatatan ini dilakukan oleh panitia di pos (tempat penerimaan tamu). Setelah proses pencatatan selesai, tamu masuk secara bergiliran untuk memasuki pondok (Lantang Karampuan) dan masuk secara bergiliran. Saat tamu dilantang karampuan, para keluarga almarhum menyuguhkan sirih dan pinang (Ma'papangngan). Setelah ma'papangngan ditempat tamu dilanjutkan dengan ma'pairuk (menyuguhkan minuman dan aneka kue) untuk memasuki lantang karampoan.

Tahapan kedelapan Allo Katorroan adalah hari istirahat. Allo Katorroan digunakan untuk membicarakan persiapan pemakaman oleh pihak keluarga dan panitia. Upacara puncak pemakaman adalah upacara Mantaa padang (mantunu). Kegiatan ini juga membicarakan jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman.

Tahapan kesembilan Manta Padang adalah rangkaian dari puncak

pelaksanaan upacara Rambu Solo' dengan memotong hewan sesuai kesepakatan keluarga. Daging dari hewan yang dipotong dibagi-bagi secara adat. Pembagian daging itu dilakukan oleh Toparengnge (Ambe Tondok) dengan panitia (Ma'lalan Ada'). Ada juga hewan kurban dalam bentuk hidup yang dibawa oleh keluarga diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat.

Tahapan kesepuluh Me Aa merupakan rangkaian akhir dari acara pemakaman. Kegiatan dalam acara Me Aa dilakukan dengan urutan-urutan sebagai berikut: (1) Penurunan jenazah dari Lakkian/Bala'kaan, (2) Ibadah pemakaman, (3) Ungkapan bela sungkawa, (4) Ucapan terima kasih dari keluarga, (5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga.

#### SIMPULAN

Upacara Adat Kematian (Rambu Solo') dalam budaya Toraja adalah upacara pemakaman secara adat sebagai tanda penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal. Pelaksanaan upacara Rambu Solo' berbeda-beda bagi masing-masing golongan (strata sosial). Upacara Rapasan (Tana' Bulaan) untuk kalangan bangsawan mengorbankan hewan berupa kerbau berkisar 24 sampai dengan 100 kerbau dan dilaksanakan selama 7-8 hari. Sedangkan pada Upacara Dibatang atau Didoya Tedong (Tana' Bassi) dari golongan menengah mengorbankan 8 kerbau ditambah 50 babi, dan dalam sekitar 3 hari. Tapi, sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi. Dalam ritual rambu solo dilakukan dalam beberapa tahapan

yakni tahapan Persiapan Upacara (Pertemuan Keluarga, Membuat Pondok, Penyediaan Peralatan Upacara) dan Tahapan Pelaksanaan Upacara (Ma'Pasulluk, Mangriu' Batu Messimbuang, Mebala'kan, Ma'Pasa' Tedong, Ma'papengkalao, Mangisi Lantang, Ma'palao dan Ma'pasonglo, Allo Katongkonan, Allo Katorroan, Mantaa Padang dan Me Aa). Prosesi upacara adat kematian (Rambu Solo') merupakan sebagai wujud pemersatu keluarga, tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Avin, A. (2015). *Mengenal Suku Toraja*. Retrieved from Blog Rajin Baca website: <https://avinsanda.blogspot.com/2015/08/mengenal-suku-Toraja.html>
- Bo'do', S. (2008). *Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja*. Pusat Kajian Indonesia Timur
- Panggarra, R. (2014). *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja*. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291 <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>
- Priyanto, D. (2010). *Koevaluasi dan Panarchy: Integrasi Ternak Kerbau Dalam Sistem Sosial Etnis Toraja*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Rayo, M. (2012). *Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu Solo' berdasarkan stratifikasi sosial (studi kasus kel. Ariang kec. Makale Kab. Tana Toraja)*

- Roosmala, R. (2009). *Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi wilayah Studi pada masyarakat Toraja di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. Universitas Gadjah Mada
- Sirajuddin, N., & Kasim, K. (2012). *Aspek Sosial Ekonomi Pada Pemasaran Ternak Kerbau Kabupaten Tana Toraja (Toraja Utara)*. Makassar
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv*
- Tangdilintin, L. (1980). *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Toraja